

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keinginan untuk memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada siswa merupakan dorongan yang logis bagi guru tatkala memerankan dirinya sebagai pengajar. Dia akan berusaha semaksimal mungkin agar setiap ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat di sampaikan kepada siswa dalam waktu singkat, tentu saja cara yang paling mudah adalah menggunakan seluruh waktu kelas untuk menceramahkan materi serta meminta siswa untuk siap menerima berbagai informasi yang disampaikan agar ilmu pengetahuannya bertambah. Fungsi dan peran seperti ini sering menempatkan guru pada otoritas yang berlebihan, seperti sebagai sumber informasi tunggal dan sebagai sentral aktivitas pembelajaran, sehingga siswa mirip sebagai objek pasif. Dominasi guru dalam interaksi belajar mengajar seperti itu dapat menimbulkan optimisme dan sikap pasif siswa karena kreativitasnya terhambat yang pada akhirnya mengurangi kualitas hasil belajar, terutama mata pelajaran IPS.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan mental dan intelektual siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan ilmu tata negara.

Menurut Norma Maekensie yang dikutip oleh Ahmad Supriadi mengatakan bahwa “Ilmu Sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia

dalam konteks sosialnya.” dengan kata lain Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Fungsi dari ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional siswa dalam menanggapi permasalahan sosial serta perkembangan masyarakat dunia pada masa lampau, masa kini, dan masa datang.<sup>1</sup>

Wachidi yang dikutip oleh Kunandar merumuskan tujuan pokok dari pengajaran pengetahuan sosial, yaitu: (a) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana bersikap terhadap benda-benda di sekitarnya; (b) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan manusia lain; (c) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan masyarakat sekitarnya; (d) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan alam di sekitarnya; (e) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana berhubungan dengan Tuhan-Nya.

Seiring perkembangan zaman yang makin pesat, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial bagi siswa terasa makin penting, akan tetapi sulit dipelajari, siswa pada mulanya senang dengan pelajaran IPS, namun beberapa waktu kemudian menjadi tidak acuh sikapnya, hal ini dialami oleh beberapa siswa. Salah satu penyebabnya adalah cara mengajar guru yang tidak cocok bagi mereka. Guru sering menempatkan dirinya pada otoriter yang berlebihan, seperti sumber informasi tunggal dan sebagai sentral aktivitas pembelajaran, sehingga siswa mirip sebagai objek pasif. Dominasi guru dalam interaksi pembelajaran didalam kelas seperti itu

---

<sup>1</sup> Saidiharjo, *Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD Kelas 3*. (Surakarta: Tiga Serangkai, 2003). h. v

dapat menimbulkan optimisme dan sikap pasif siswa karena kreatifnya terhambat yang pada akhirnya mengurangi kualitas hasil belajar.

Memerhatikan tujuan yang dikandung oleh mata pelajaran pengetahuan sosial maka seharusnya pembelajarannya di sekolah-sekolah merupakan suatu kegiatan yang di senangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik, hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat 2 butir a yang menyatakan bahwa pendidikan berkewajiban menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.<sup>2</sup> Sehingga interaksi belajar yang monolog dan komunikasi satu arah tidak lagi merupakan model pembelajaran yang tunggal, sebab banyak kritik terhadap pendekatan pembelajaran semacam ini, karena dapat menghalangi aktivitas dan kreativitas siswa sehingga menjadi pribadi yang pasif.

Agar pembelajaran pengetahuan sosial menjadi pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran pengetahuan sosial.

## **B. Identifikasi Masalah**

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada sekarang pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, (Jakarta, 2006). h. 28

1. Pembelajaran pengetahuan sosial di kelas masih berjalan monoton.
2. Belum ditemukannya metode yang tepat.
3. Rendahnya prestasi siswa untuk mata pelajaran Pengetahuan Sosial.
4. Metode yang digunakan masih konvensional.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan pembelajaran kontekstual agar dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran pengetahuan sosial.
2. Apakah penggunaan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pengetahuan sosial.

### **D. Cara Memecahkan Masalah**

Metode pemecahan masalah yang digunakan dalam PTK ini adalah model pembelajaran kontekstual. Dengan metode ini diharapkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial meningkat.

### **E. Hipotesis Tindakan**

Penelitian ini direncanakan terbagi kedalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observasi*), refleksi (*reflecting*), melalui ketiga siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: dengan diterapkan “model pembelajaran kontekstual” dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
2. Siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan, dan pertanyaan.
3. Seluruh siswa kelas III MI Al-Kautsar menguasai materi pelajaran secara tuntas.
4. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran Pengetahuan Sosial

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa
  - a. Meningkatkan prestasi belajar, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan transfer belajar dari kelompok ke individu.
  - b. Efektif mendorong siswa untuk tanggap terhadap permasalahan yang harus dipecahkan.
  - c. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

## 2. Guru

- a. Memperoleh data hasil pembelajaran siswa.
- b. Sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.
- c. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

## 3. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.

# BAB II

## KAJIAN TEORI

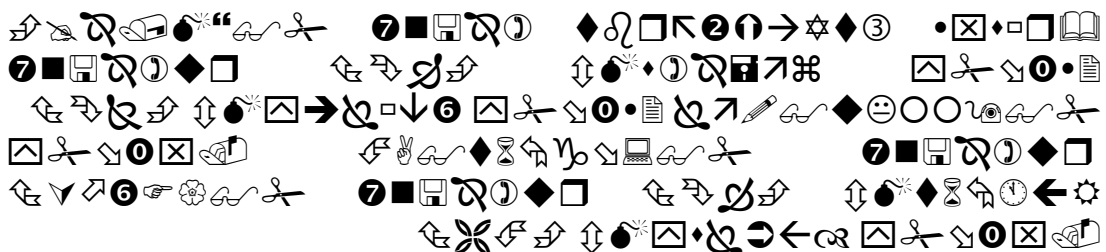
### A. Hakekat Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning-CTL)

Hakekat Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning-CTL) akan dibahas dalam beberapa bagian yakni, pembelajaran kontekstual, asas-asas pembelajaran kontekstual, dan perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional.

#### 1. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning-CTL)

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning-CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang di pelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.<sup>3</sup>

Dalam pembelajaran ini siswa di ajak melihat langsung ke objek atau benda yang akan dipelajarinya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Qhaasyiyah ayat 17-20:



---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Kencana, 2005). h. 109

Dalam sebuah hadist juga disebutkan bahwa Rosulullah Saw telah bersabda:

عاموا اولادكم ا السباحة والرماية (رواه الديلمي)

7

## 2. Asas-Asas Pembelajaran Kontekstual-CTL

Asas-asas pembelajaran kontekstual memiliki tujuh asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Sering kali asas-asas ini disebut juga komponen-komponen kontekstual. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan dibawah ini:

### a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Di muka telah dibahas dan dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldawin dan dikembangkan dan diperdalam oleh Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan



mengonstruksinya. Lebih jauh Piaget yang di kutip oleh Wina Sanjaya menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- 2) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman–pengalaman seseorang.

Asumsi itu yang kemudian melandasi pembelajaran kontekstual.

#### **b. Inkuiri**

Asas kedua dalam pembelajaran kontekstual adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihapal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental emosional maupun pribadinya.

Apakah inkuiri hanya bisa dilakukan untuk mata pelajaran tertentu saja? Tentu tidak. Berbagai topik dalam setiap mata pelajaran dapat dilakukan melalui

proses inkuiri. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengajukan hipotesis
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- 5) Membuat kesimpulan

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran kontekstual, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian siswa harus di dorong untuk menemukan masalah. Apabila masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Manakala data telah terkumpul selanjutnya siswa dituntun untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Asas menemukan seperti yang digambarkan di atas, merupakan asas yang penting dalam pembelajaran kontekstual. Melalui proses berpikir yang sistematis seperti diatas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang semuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

### **c. Bertanya (*Questioning*)**

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan

menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Oleh sebab itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- (1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- (2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
- (3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
- (4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; dan
- (5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Dalam setiap tahapan dan proses pembelajaran kegiatan bertanya hampir selalu digunakan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan.

#### **d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia yang dikutip oleh Wina Sanjaya menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain, kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep

masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

Dalam kelas pembelajaran kontekstual, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajar, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

Dalam hal tertentu, guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan siswa. Misalnya, dokter untuk memberikan atau membahas masalah kesehatan, para petani, tukang reparasi radio, dan lain sebagainya. Demikianlah masyarakat belajar. Setiap orang bisa saling terlibat; bisa saling membelajarkan, bertukar informasi, dan bertukar pengalaman.

#### **e. Pemodelan (*Modeling*)**

Yang dimaksud dengan asas modeling adalah, proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya

guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olahraga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberi contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan thermometer dan lain sebagainya.

Proses modeling, tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoristik-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

#### **f. Refleksi (*reflection*)**

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

### **g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)**

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*), adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.<sup>4</sup>

### **3. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional**

Ada sejumlah perbedaan prinsipil antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional. Wina Sanjaya mengemukakan beberapa perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> *Ibid.*h. 122

Tabel 3.1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional

Kontekstual	Tradisional
Kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.	Menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, diskusi, saling menerima, dan memberi.	Siswa lebih banyak belajar secara individu dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
Guru membimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	Pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
Tujuan akhir proses pembelajaran adalah kepuasan diri.	Tujuan akhir proses pembelajaran adalah nilai atau angka.
Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.	Pengetahuan yang dimiliki bersifat absolut dan final.
Guru membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.	Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok-pokok materi pelajaran seperti yang terkandung dalam indikator hasil belajar.
Pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.	Pembelajaran hanya terjadi didalam kelas.
Tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam kontekstual keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses,	Keberhasilan pembelajaran biasanya diukur dari tes. <sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 116

penampilan, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.	
--	--

## **B. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Norman Somantri yang dikutip oleh Supriadi mengatakan program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanity yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan kebudayaan Indonesia.

Bidang garapan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Tekanan yang dipelajari Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pada gejala kenyataan kehidupan di masyarakat.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.

## **C. Pengertian Metode**

Pengertian metode menurut beberapa ahli diantaranya sebagai berikut: menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis Metode adalah:

“ Cara atau jalan yang harus dilalui unntuk mencapai tujuan pendidikan”.

Menurut Ahmad Tafsir metode adalah:

“ Cara yang paling tepat dalam mengajarkan mata pelajaran”.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: Rosda karya, 1996). h. 9



Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau teknik yang dapat digunakan oleh para pendidik agar dalam proses pembelajaran peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan silabi mata pelajaran.

#### **D. Metode Kerja Kelompok**

Kerja kelompok adalah suatu cara mengajar dimana guru membagi murid-muridnya ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangkai mencapai tujuan pembelajaran.

“Cooperative learning may be incorporated into courses though the use of formal learning groups, which stay together until the task is done (triad that ensures all members master the information assigned”.<sup>7</sup>

#### **E. Standar Isi**

Standar isi mata pelajaran IPS kelas III semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang	2.1 Mengetahui jenis-jenis pekerjaan. 2.2 Memahami pentingnya semangat kerja. 2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah. 2.4 Mengetahui sejarah uang. 2.5 Mengetahui penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan. <sup>8</sup>

<sup>7</sup> David W. Johnson, Roger T. Johnson, *Learning Together And Alone*, (New Jersey: A Paramount Communications Company, 1994). H.100

<sup>8</sup> Peraturan Mendiknas No-22 Dan 23, *Standar Isi dan Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Binatama Raya 2006),h. 628

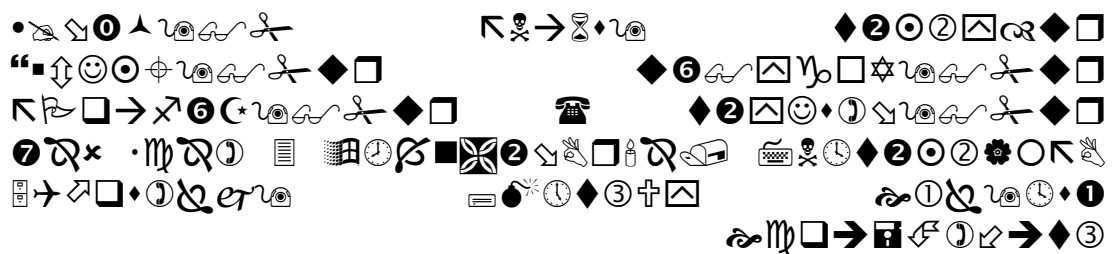
**F. Aspek-Aspek Penilaian**

Prinsip ini didasarkan pada dua ide dasar. Yang pertama, belajar IPS dengan pemahaman adalah penting. Belajar tidak hanya memerlukan keterampilan menghafal tetapi juga memerlukan kecakapan untuk berpikir dalam menyelesaikan soal-soal baru dan mempelajari ide-ide baru yang akan dihadapi siswa dimasa yang akan datang.

Sudah sangat populer di kalangan pendidik bahwa aspek akan menjadi fokus penilaian yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek penilaian tersebut, akan dirinci secara sederhana berikut ini:

1. Aspek Kognitif

Kognitif (proses berpikir) yang mencakup kegiatan mental otak, yakni segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah proses berpikir. Dalam Al-Qur'an tidak lebih dari 300 kali Allah memperingatkan manusia untuk menggunakan akalnya dalam memperhatikan alam semesta. Salah satu diantaranya adalah firman Allah pada Q.S. an-Nahl ayat 12, sebagai berikut:



Dalam ranah kognitif terdapat 6 (enam) jenjang yaitu:

- a. Pengetahuan/ingatan (*knowledge*)

Kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus hukum dan tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi, dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang sesuatu hal, dan menjelaskan implikasi yang ditimbulkannya.

c. Penerapan (*application*)

Setelah mengetahui dan mengerti tentang sesuatu hal, anak didik diharapkan mampu menggunakannya/menerapkannya.

d. Analisis (*analysis*)

Suatu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil atau merinci faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan lainnya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Suatu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis. Sintesis juga adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi pola baru.

f. Penilaian (*evaluation*)

Penilaian merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai dan ide.

Misalnya jika seseorang dihadapkan padabeberapa alternatif, maka ia akan mampu memilih satu alternatif terbaik yang sesuai dengan kriteria, misalnya ketepatan, tepat waktu, dan lain-lain.<sup>9</sup>

## 2. Aspek Afektif

Aspek merupakan kebiasaan atau pola hidup (*adjustment*) sudah menjadi tingkah laku baku yang terjadi secara otomatis, ranah ini memiliki 5 jenjang , yaitu:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima artinya kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan, atau suatu objek.

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi artinya adanya partisipasi aktif, adanya reaksi terhadap apa yang menjadi perhatiannya.

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga kalau kegiatan tersebut tidak dikerjakan dirasakan membawa kerugian atau penyesalan.

d. Mengatur/Mengorganisasikan (*organization*)

Mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal dan membawa kepada perbaikan umum.

---

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Prose Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989). H.22

- e. Menjadikan pola hidup (*characterization*)

Maksudnya menjadikan sesuatu kegiatan atau suatu objek menjadi suatu pola hidup yang sudah mantap.<sup>10</sup>

### 3. Aspek Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan keterampilan fisik yang dapat ditampilkan seseorang. Ranah ini mempunyai 7 jenjang, yaitu:

- a. Persepsi (*perception*)

Menunjukkan pada penggunaan alat-alat perasa untuk membimbing efektivitas gerak.

- b. Kesiediaan bertindak (*set*)

Kesiediaan untuk mengambil jenis aksi atau tindakan yang mencakup kesiediaan materiil, kesiapan fisik, dan kemauan memberi reaksi sebagai hasil dari pemecahan makna yang terkandung dalam penanda yang ditangkap.

- c. Tanggapan terbimbing (*guided response*)

Merupakan tahap awal dari belajar keterampilan yang lebih kompleks, meliputi peniruan gerakan yang ditunjukkan kemudian mencoba-coba gerakan secara umum.

- d. Gerakan mekanik (*mechanism*)

Gerakan yang ditampilkan melukiskan proses gerak yang telah dipelajari, kemudian diadopsi menjadi kebiasaan, sehingga dapat ditampilkan dengan penuh kepercayaan diri dan dilakukan secara mahir.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*h. 23

e. Gerak kompleks (*complex over response*)

Menunjukkan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, sehingga unsur kecepatan, kecermatan, dan penggunaan energi secara minimum menjadi ciri utama sub ranah ini.

f. Penyesuaian (*adaptation*)

Keterampilan yang telah dikembangkan secara baik di atas, tampak sudah dapat diolah menjadi gerakan dan disesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dan dalam suasana yang lebih problematis.

g. Penciptaan (*origination*)

Kemampuan dalam menciptakan gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu, dan harus ada kreatifitas yang ditampakkan.

## **E. Pengertian Pembelajaran**

Akhir-akhir ini muncul istilah baru yaitu pembelajaran. Terdapat perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran. Pengajaran terpusat pada guru, sedangkan pembelajaran terpusat pada siswa.<sup>11</sup>

Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran.

1. Menurut Syaiful Sagala yang dikutip oleh Ramayulis pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidik maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

---

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 2008). h. 239

2. Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Ramayulis pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya.

Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, Oemar Hamalik yang dikutip oleh Ramayulis mengemukakan tiga rumusan yang dianggap lebih maju dibandingkan dengan terlebih dahulu yaitu:

- a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik

Di sini sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa antara lain menyiapkan program belajar, bahan pelajaran, metode mengajar, alat mengajar dan lain-lain. Selain dari itu pribadi guru sendiri, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan diluar sekolah, semua menjadi lingkungan yang bermakna bagi perkembangan siswa.

- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

Pembentukan warga negara yang baik adalah warga yang dapat bekerja di masyarakat. Dalam arti kata dapat menyumbangkan dirinya kepada kehidupan yang baik dan bermanfaat buat masyarakat.

- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat dinyatakan sebagai laboratorium belajar yang paling besar. Siswa bukan saja aktif di laboratorium sekolah, tetapi juga aktif

bekerja langsung di masyarakat. Dengan cara ini semua potensi yang mereka miliki menjadi hidup dan berkembang. Siswa turut merencanakan, berdiskusi, meninjau, membuat laporan, dan lain-lain, sehingga perkembangan pribadinya selaras dengan kondisi lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini guru juga bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.<sup>12</sup>

#### **F. Peran Guru dalam Pembelajaran**

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus diwariskan. Dalam kondisi yang demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu, ada pepatah yang menyebutkan bagaimanapun pintarnya siswa, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru. Apakah dalam kondisi yang demikian masih tetap dapat dipertahankan? Apakah ilmu pengetahuan sebagai warisan masa lalu yang harus dikuasai itu hanya dapat dipelajari dari mulut guru? Tentu saja tidak. Dalam abad teknologi dan informasi ini siswa dapat mempelajarinya dari berbagai sumber.

Namun demikian, seperti yang telah dijelaskan di muka, guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon dapat

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 240



memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin bisa mengganti peran guru.

“The teacher’s function is threefold. In the presentation stage of the lesson, the teacher serves as a model, setting up situations in which the need for the target structure is created and then modeling the new structure for students repeat. The teacher becomes more like the skill full using question, commands and other cues to elicit correct sentences from the learners”.<sup>13</sup>

Lalu apa peran guru dalam kondisi yang demikian? Apakah guru sebagai satu-satunya sumber belajar masih tetap relevan? Apakah ada peran lain yang dianggap lebih penting? Bagaimana melaksanakan peran-peran tersebut agar proses pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya lebih berhasil? Setiap peran akan dijelaskan di bawah ini:

### **1. Guru sebagai Fasilitator**

Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran. Hal tersebut adalah:

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, oleh sebab belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.

---

<sup>13</sup> Richards, Jack C, *Approachs and Mmethods in Language Teaching*, (Cambridge Language Teaching Library, 1986), h.38

- b. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan mempermudah proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan optimal.
- c. Guru dituntut untuk mampu mengoperasikan berbagai jenis media, serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru dapat menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.
- d. Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

## **2. Guru sebagai Pengelola**

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Menurut Ivor K. Devais, yang di kutip oleh Wina Sanjaya salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajar siswa dan bukan mengajarnya guru. Dalam hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran Alvin C. Eurich yang di kutip oleh

Wina Samjaya menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

- a. Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri.
- b. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing.
- c. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*.
- d. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah, memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- e. Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan oleh guru yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Pada intinya kegiatan tersebut menuntut guru berperan sebagai manajer, yang memiliki 4 fungsi umum yaitu:

- a. Merencanakan tujuan belajar.
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- c. Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
- d. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Walaupun keempat fungsi itu merupakan kegiatan yang terpisah, namun keempatnya harus dipandang sebagai suatu lingkaran atau siklus kegiatan yang berhubungan satu sama lain.

Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manajer. Biasanya kesulitan-kesulitan sebagai perencana bagi seorang guru meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan.

Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan.

Fungsi memimpin atau mengarahkan adalah fungsi yang bersifat pribadi yang melibatkan gaya tertentu.

Tugas memimpin ini adalah berhubungan dengan membimbing, mendorong, dan mengawasi murid, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan akhirnya adalah untuk membangkitkan motivasi dan mendorong murid-murid sehingga mereka menerima dan melatih tanggung jawab untuk belajar mandiri.

Fungsi mengawasi bertujuan untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam batas-batas tertentu fungsi pengawasan melibatkan pengambilan keputusan yang terstruktur, walaupun proses tersebut mungkin sangat kompleks, khususnya bila mengadakan kegiatan remedial.

### **3. Guru sebagai Demonstrator**

Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswanya. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Sebagai demonstrator dapat diartikan guru harus menjadi teladan bagi siswa.

### **4. Guru sebagai Evaluator**

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat penting dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi bukan saja guru dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya, akan tetapi juga melihat sejauh mana siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru juga harus berperan sebagai evaluator. Beberapa hal yang cukup penting dalam melaksanakan fungsi evaluator bagi guru adalah:

- a. Evaluasi harus dilaksanakan terhadap semua aspek perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini sangat penting, oleh sebab pencapaian manusia seutuhnya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan dan atau proses pembelajaran.
- b. Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus, dengan menekankan kepada evaluasi hasil dan evaluasi proses. Artinya target evaluasi bukan hanya untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar yang telah dicapai siswa akan tetapi juga bagaimana siswa belajar.
- c. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai instrument penilaian. Guru banyak beranggapan bahwa evaluasi identik dengan melaksanakan tes. Padahal tidak demikian, tes hanya sebagai salah satu instrument untuk melaksanakan

evaluasi. Masih banyak instrument yang lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil yang telah dicapai siswa.

- d. Evaluasi harus dilaksanakan secara terbuka dengan melibatkan siswa sebagai evaluasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami tentang makna evaluasi. Melalui pemahaman tersebut siswa akan terdorong untuk mengenal kelemahannya sendiri baik kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukannya maupun kelemahan dalam pencapaian hasil belajar.

Untuk dapat melaksanakan keempat hal di atas, guru perlu memahami teori dan teknik penilaian. Beberapa kemampuan yang harus di miliki guru agar dapat melaksanakan peran sebagai evaluator di antaranya:

- a. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang berbagai instrument evaluasi, misalnya kemampuan dalam mengonstruksi tes, kemampuan dalam menyusun angkat, wawancara, observasi, dan lain sebagainya.
- b. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengolah data sebagai bagian dari proses evaluasi yang dilakukannya.
- c. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data hasil evaluasi. Misalnya dalam menentukan kelayakan siswa untuk naik dan tidak naik kelas, kelayakan siswa untuk ikut remedial atau tidak. Kesalahan mengambil keputusan dapat merugikan siswa.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Setting Penelitian ini meliputi; tempat penelitian, waktu penelitian, dan Siklus PTK sebagai berikut:

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Al-Kautsar Satui Kabupaten Tanah Bumbu dalam materi jual beli. Penelitian di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada akhir Semester II Tahun Ajaran 2008/2009, yaitu bulan April sampai dengan bulan Juni 2009. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK berlangsung pada saat pembelajaran efektif di kelas.

##### 3. Siklus PTK

PTK ini dilakukan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam materi kegiatan jual beli melalui model pembelajaran kontekstual.

#### **B. Persiapan PTK**

Sebelum PTK dilaksanakan, dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK, yaitu Kompetensi Dasar (KD); Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah.

Selain itu juga, akan dibuat perangkat pembelajaran yang berupa ;

- 1) Lembar Kerja Kelompok;
- 2) Lembar Pengamatan Kelompok
- 3) Lembar Evaluasi Kelompok dan individu. Dalam persiapan juga akan disusun daftar nama kelompok.

### **C. Subjek Penelitian**

Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas tiga Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar, yang terdiri dari 15 siswa dengan komposisi perempuan 7 siswa dan laki-laki 8 siswa.

### **D. Objek Penelitian**

Dalam PTK ini yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran kontekstual dan lingkungan yang ada di sekitar Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar.

### **E. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yakni siswa Guru dan teman sejawat.

### **F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian adalah tes, observasi, wawancara, kuesioner, dan diskusi.

- a. Tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.



- b. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam pembelajaran .
- c. Wawancara untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual.
- d. Diskusi antara guru, teman sejawat, dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus PTK.

## 2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam PTK ini meliputi tes, observasi, wawancara, dan kuesioner.

- a. Tes: menggunakan butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa.
- b. Observasi: menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Wawancara: menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang pembelajaran kontekstual.
- d. Diskusi: menggunakan lembar hasil pengamatan.<sup>14</sup>

## G. Indikator Kinerja

Dalam PTK ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa.

- Siswa yang dilihat adalah nilai ulangan harian

---

<sup>14</sup> Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). H. 274

- Guru melihat kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar

## **H. Analisis Data**

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskripsi dengan melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

## **I. Prosedur Penelitian**

### **1. Siklus I**

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

#### **a. Perencanaan (*planning*)**

- 1) Penelitian melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
- 2) Membuat rencana pembelajaran
- 3) Membuat Lembar Kerja Siswa
- 4) Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK.
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan (*acting*)**

- 1) Membagi siswa dalam 4 kelompok
- 2) Menyajikan materi pelajaran
- 3) Diberikan tugas tiap-tiap kelompok
- 4) Dalam tugas kelompok, guru mengarahkan kelompok
- 5) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok

- 6) Guru memberikan penghargaan kepada semua kelompok
- 7) Menyusun alat evaluasi pembelajaran

c. Pengamatan (*observation*)

- 1) Situasi dalam proses pembelajaran
- 2) Kemampuan siswa dalam tugas kelompok

d. Refleksi (*reflecting*)

Penelitian Tindakan Kelas ini, perlu adanya pembahasan antara siklus-siklus, untuk dapat berhasil, maka harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Lebih dari 60% siswa dapat menjawab pertanyaan guru
- 2) Lebih dari 70% anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugasnya
- 3) Menyelesaikan tugas kelompok sesuai dengan waktu yang ditentukan
- 4) Lebih dari 50% siswa mendapat nilai harian, tidak kurang dari nilai 60

## 2. Siklus 2

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

e. Perencanaan (*planning*)

Penelitian membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama

f. Pelaksanaan (*acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama

g. Pengamatan (*observation*)

Peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran siswa dengan model pembelajaran kontekstual.

h. Refleksi (*reflecting*)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana untuk siklus ketiga.

### 3. Siklus 3

Siklus ketiga merupakan putaran ketiga dari pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dengan tahapan yang sama seperti pada siklus pertama dan kedua.

a. Perencanaan (*planning*)

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua

b. Pelaksanaan (*acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus kedua.

c. Pengamatan (*observasi*)

Peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktifitas pembelajaran siswa dengan model pembelajaran kontekstual.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan menganalisis untuk serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi jual beli di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Satu

**J. Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	April			Mei				Juni					Juli		
		Minggu Ke			Minggu Ke				Minggu Ke					Minggu Ke		
		3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3
1.	Perencanaan	√														
2.	Proses Pembelajaran		√	√	√											
3.	Evaluasi		√	√	√											
4.	Pengumpulan Data					√	√									
5.	Analisis Data							√	√							
6.	Penyusunan Hasil									√	√	√				
7.	Pelaporan Hasil												√	√	√	√

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas ke dalam tiga siklus sebagaimana pemaparan berikut ini:

#### **A. Siklus Pertama**

Siklus pertama dilaksanakan pada minggu ke-4 bulan April 2009 dengan dua kali pertemuan, yaitu pertemuan ke-1 Senin, 20 April 2009 dan pertemuan ke-2 Rabu, 22 April 2009, sedangkan evaluasi dilakukan pada pertemuan kedua.

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, seperti berikut ini:

##### 1. Perencanaan (*planning*)

###### a. Persiapan

Dalam perencanaan ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual.
- 2) Membuat Rencana Pembelajaran
- 3) Membuat Lembar Kerja Siswa.
- 4) Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK.
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran

b. Kegiatan Pembelajaran pada Pertemuan I

1) Kegiatan Awal (5 menit)

- Guru memberi salam
- Berdoa
- Presensi siswa
- Menuliskan judul materi yang akan dikembangkan

2) Kegiatan Inti (50 menit)

- Membagi siswa ke dalam kelompok belajar (satu kelompok empat orang) secara heterogen.
- Membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok (salah satu kelompok mempersentasikan tugasnya).

3) Kegiatan Akhir (15 menit)

- pose tes
- memberi PR
- menutup pelajaran

c. Kegiatan Pembelajaran pada Pertemuan II

1) Kegiatan Awal (5 menit)

- memberi salam
- berdoa
- presense siswa
- prites
- mengumpul PR
- menulis judul materi yang akan dikembangkan

## 2) Kegiatan Inti (50 menit)

- membagi siswa ke dalam kelompok belajar yang telah ditentukan
- membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok (salah satu kelompok mempresentasikan tugasnya).
- guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan.

## 3) Kegiatan Akhir (15 menit)

- Pos test
- menutup pelajaran
- doa

## 2. Pelaksanaan (*acting*)

Pada awal siklus pertama pelaksanaan belum sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan :

- a. Sebagian kelompok siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok.
- b. Sebagian kelompok siswa belum memahami langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual secara menyeluruh.

Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya sebagai berikut :

- a. Guru memberikan bimbingan kepada siswa cara kerja dalam pembelajaran kontekstual, cara kerja sama kelompok.
- b. Guru membantu siswa yang belum memahami langkah-langkah dalam model pembelajaran kontekstual.



Pada siklus pertama dari hasil pengamatan guru dan kolaborasi dengan teman sejawat dapat disimpulkan:

- a. Siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok.
- b. Siswa mulai mampu menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki langkah-langkah tertentu.

3. Pengamatan (*observation*) dan Evaluasi (*evaluation*)

- a. Hasil observasi aktivitas kelompok siswa dalam PBM selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Kelompok dalam siklus I

No	Aspek yang diamati	Nama Kelompok			
		Merpati	Camar	Elang	Nuri
		Perolehan Skor			
1	Mendengarkan penjelasan guru	3	3	3	3
2	Keseriusan dalam mengerjakan tugas	2	3	3	2
3	Antusias dan keceriaan siswa dalam mengerjakan tugas	2	2	3	2
4	Mengerjakan LKS sesuai alokasi waktu	3	3	3	2
5	Mempersentasikan hasil tugas kelompok	3	2	3	3
6	Mengajukan pertanyaan kepada kelompok	3	2	3	3
7	Menjawab pertanyaan	3	3	3	3
8	Menyimpulkan hasil	2	2	3	3
Jumlah Skor		21	20	24	21
Skor ideal		40	40	40	40
Persentase (%)		52,5	50,0	60,0	57,5
Rata-rata keseluruhan (%)		$\frac{21 + 20 + 24 + 21}{4} \times 100 : 40 = 53,75$			

- b. Hasil observasi aktivitas guru dalam PBM pada siklus I, telah dilakukan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Observasi keaktifan guru (peneliti) dalam PBM pada siklus I

No	Aspek yang di amati	Ya	Tidak
<b>I</b>	<b>Pra Pembelajaran</b>		
1	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	✓	
2	Menulis judul materi yang akan disampaikan	✓	
3	Apersepsi	✓	
<b>II</b>	<b>Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
4	Membagi siswa dalam kelompok	✓	
5	Memberi petunjuk cara kerja dalam kelompok	✓	
6	Membagi LKS	✓	
7	Membimbing siswa dalam mengerjakan tugas		✓
8	Menguasai kelas		✓
9	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai	✓	
10	Melaksanakan pembelajaran secara rutin	✓	
11	Mengaitkan materi dengan pelajaran lain		✓
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu		✓
13	Menggunakan media	✓	
14	Menggunakan metode	✓	
15	Menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa		✓
16	Membuat kesimpulan bersama-sama siswa	✓	
<b>III</b>	<b>Kegiatan Akhir</b>		
18	Melakukan tes akhir pembelajaran	✓	
19	Menyampaikan hasil penilaian (tes) kepada siswa		✓
20	Memberikan penghargaan	✓	
21	Memberikan PR sebagai bagian dari remedial		✓
22	Menutup pelajaran	✓	
	Jumlah skor	15	7
	Skor ideal	22	
	Persentase keaktifan (%)	68,1	

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{15}{22} \times 100\% = 68,1\%$$

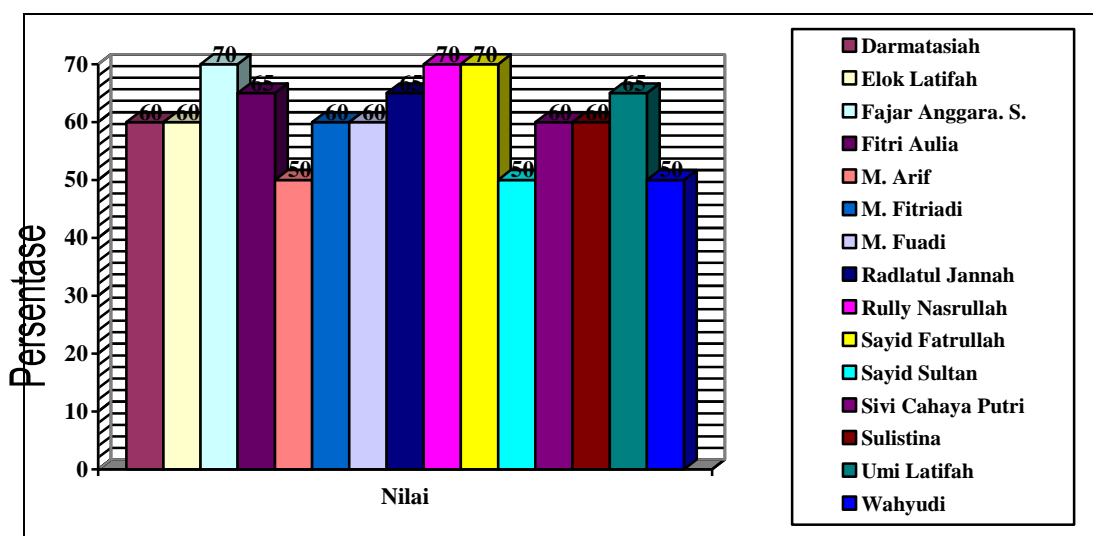
## c. Hasil Evaluasi Penguasaan Siswa Terhadap Materi Pelajaran pada Siklus I

Tabel 4.3 Hasil Tes (Evaluasi) Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Skor Ideal	Persentase (%)
1	Darmatisiah	6,0	10	60
2	Elok Latifah	6,0	10	60
3	Fajar Anggara Saputra	7,0	10	70
4	Fitri Aulia	6,5	10	60
5	M. Arif	5,0	10	50
6	M. Fitriadi	6,0	10	65
7	M. Fuadi	6,0	10	60
8	Raudlatul Jannah	6,5	10	65
9	Rully Nasrullah	7,0	10	65
10	Sayid Fatrullah	7,0	10	70
11	Sayid Sultan	5,0	10	50
12	Sivi Cahaya Putri	6,0	10	65
13	Sulistina	6,0	10	60
14	Umi Latifah	6,5	10	60
15	Wahyudi	5,0	10	50
Nilai Rata-rata		6,1		61

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Nilai rata-rata kelas}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{6,1}{10} \times 100\% = 61\%$$

Grafik 4.1 Perolehan Nilai Siswa Pada Siklus I



Keterangan: Grafik 4.1 Siklus I

Siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 3 orang

Siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 7 orang

Siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 3 orang

Siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 3 orang

#### 4. Refleksi dan perencanaan ulang (*reflecting*)

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

- a. Guru belum terbiasa menciptakan suasana belajar kelompok, hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran hanya mencapai 68,1% (15) siklus I dari aktivitas skor idial guru (22).
- b. Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok, masih kaku dan malu-malu. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas kelompok siswa, rata-rata 53,75% pada siklus 1 dari aktivitas kelompok siswa yang ideal.
- c. Hasil evaluasi rata-rata kelas pada siklus pertama hanya 61% (6,1) dari nilai ideal (10).
- d. Masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar.
- e. Sebagian besar kelompok belum mampu menjawab pertanyaan guru.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
2. Lebih insentif membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
3. Memberikan pengertian kepada siswa agar lebih serius lagi dalam belajar.
4. Meningkatkan hasil tes formatif yang belum tuntas.

## **B. Siklus Kedua**

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini diadakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada minggu ke-5 bulan April. Pertemuan ke-1 dan 2 Senin-Rabu tanggal 27 dan 29 April 2009. Sedangkan evaluasi dilakukan pada pertemuan kedua.

Siklus kedua ini tetap melalui empat tahap terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### **1. Perencanaan (*planning*)**

#### **a. Persiapan**

Planning pada siklus kedua berdasarkan replanning siklus pertama yaitu:

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- 2) Lebih insentif membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberi pengertian pada siswa agar lebih serius lagi dalam belajar.
- 4) Lebih meningkatkan lagi hasil tes formatif yang belum tuntas.

b. Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama

(1) Kegiatan Awal (5 menit)

- guru memberi salam
- doa mulai belajar
- presensi siswa
- menuliskan judul yang akan dikembangkan.
- apresepsi

(2) Kegiatan Inti (50 menit)

- membagi siswa ke dalam kelompok masing-masing
- membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok (salah satu kelompok mempersentasikan tugasnya)
- guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.
- Guru memberikan penghargaan kepada tiap-tiap kelompok.

(3) Kegiatan Akhir (15 menit)

- melakukan pos tes
- guru memberikan PR
- menutup pelajaran
- doa

c. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua

(1) Kegiatan Awal (5 menit)

- guru memberi salam
- doa mulai belajar

- presensi siswa
- mengumpul PR
- menuliskan materi yang akan di kembangkan
- apresepsi

(2) Kegiatan Inti (50 menit)

- membagi siswa ke dalam kelompok masing-masing.
- membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing Kelompok (salah satu kelompok mempersentasikan tugasnya).
- memberikan penghargaan kepada tiap-tiap kelompok.
- guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.

(3) Kegiatan Akhir (15 menit)

- pos test
- menutup pelajaran
- doa selesai belajar

2. Pelaksanaan (*acting*)

- a. Sebagian besar siswa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi kelompok lain dalam mempresentasikan materinya.
- b. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.
- c. Hasil tes formatif telah mengalami peningkatan, walaupun volume kecil sekali

3. Observasi dan Evaluasi (*Observation* dan *Evaluation*)

- a. Hasil observasi aktivitas kelompok terhadap materi dalam PBM selama siklus kedua, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil observasi aktivitas kelompok dalam siklus II

No	Aspek yang diamati	Nama Kelompok			
		Merpati	Camar	Elang	Nuri
		Perolehan Skor			
1.	Mendengarkan penjelasan guru	4	4	5	3
2.	Keseriusan dalam mengerjakan tugas	3	3	4	3
3.	Antusias dan keceriaan siswa dalam mengerjakan tugas	3	3	4	3
4.	Mengerjakan LKS sesuai waktu yang di tentukan	4	3	4	4
5.	Mempersentasikan hasil tugas kelompok	3	3	4	3
6.	Mengajukan pertanyaan kepada kelompok	4	3	4	4
7.	Menjawab pertanyaan	3	4	4	4
8	Menyimpulkan hasil	3	3	4	3
Jumlah Skor		27	26	33	27
Skor ideal		40	40	40	40
Persentase %		67,5	65,5	82,5	67,5
Rata-rata keseluruhan %		$\frac{27+26+33+27}{4} = 28,2 : 40 \times 100 = 75,0$			



- b. Hasil observasi aktivitas guru dalam PBM pada siklus kedua, telah dilakukan oleh teman sejawat, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Observasi Keaktifan Guru (Peneliti) Dalam PBM Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
<b>I</b>	<b>Pra Pembelajaran</b>		
1	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	✓	
2	Menuliskan judul materi yang akan di sampaikan	✓	
3	Apersepsi		✓
<b>II</b>	<b>Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
s4	Membagi siswa dalam kelompok	✓	
5	Memberi petunjuk cara kerja kelompok	✓	
6	Membagi LKS	✓	
7	Membimbing siswa dalam mengerjakan tugas	✓	
8	Menguasai kelas		✓
9	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai	✓	
10	Melaksanakan pembelajaran secara runtun	✓	
11	Mengaitkan materi dengan pelajaran lain		✓
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu		✓
13	Menggunakan media	✓	
14	Menggunakan metode	✓	
15	Menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa		✓
16	Menggunakan bahasa lisan secara baik dan benar	✓	
17	Membuat kesimpulan bersama-sama siswa	✓	
<b>III</b>	<b>Kegiatan Akhir</b>		
18	Melakukan tes akhir pembelajaran	✓	
19	Menyampaikan hasil penilaian (tes) kepada siswa	✓	
20	Memberikan penghargaan	✓	
21	Memberikan PR sebagai bagian dari remedial	✓	
22	Menutup pelajaran	✓	
	Jumlah Skor	17	5
	Skor Ideal	22	
	Persentase keaktifan %	77,3	

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{17}{22} \times 100\% = 77,3\%$$

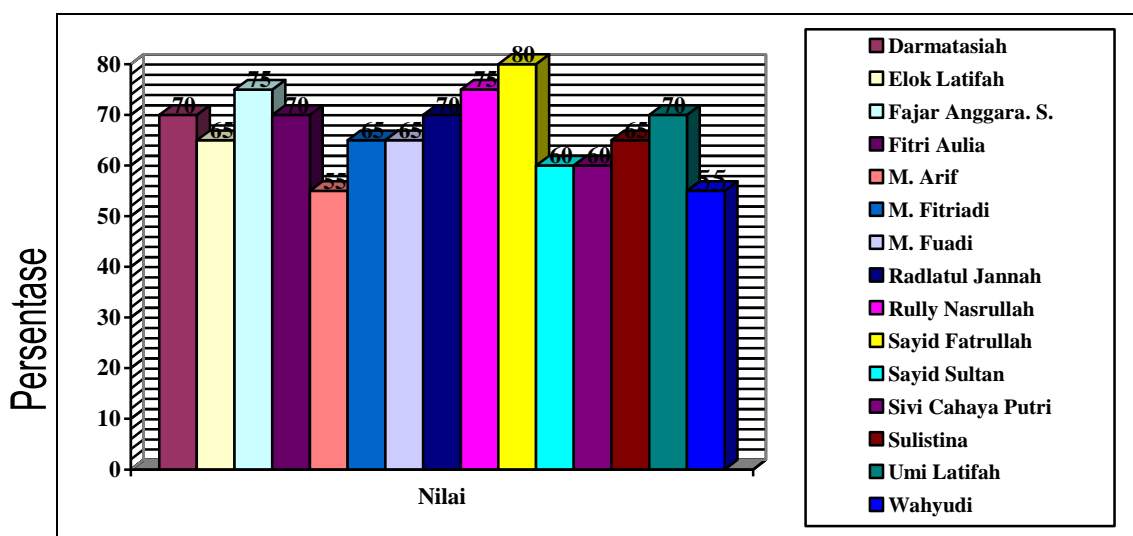
- c. Hasil observasi penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada siklus II

Tabel 4.6 Hasil tes (evaluasi) siswa pada siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Skor Ideal	Persentase (%)
1	Darmatisiah	7,0	10	70
2	Elok Latifah	6,5	10	65
3	Fajar Anggara Saputra	7,5	10	75
4	Fitri Aulia	7,0	10	70
5	M. Arif	5,5	10	55
6	M. Fitriadi	6,5	10	65
7	M. Fuadi	6,5	10	65
8	Raudlatul Jannah	7,0	10	70
9	Rully Nasrullah	7,5	10	75
10	Sayid Fatrullah	8,0	10	80
11	Sayid Sultan	6,0	10	60
12	Sivi Cahaya Putri	6,0	10	60
13	Sulistina	6,5	10	65
14	Umi Latifah	7,0	10	70
15	Wahyudi	5,5	10	55
Nilai rata-rata		6,6		66

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Nilai rata-rata kelas}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{6,6}{10} \times 100\% = 66\%$$

Grafik 4.2 Perolehan Nilai Siswa pada Siklus II



Keterangan: Grafik 4.2 Siklus II

Siswa yang memperoleh nilai 55 sebanyak 2 orang

Siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 2 orang

Siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 4 orang

Siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 4 orang

Siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 2 orang

Siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 1 orang

#### 4. Refleksi dan Perencanaan Ulang (*reflecting and replanning*)

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

- c. Aktivitas siswa dalam PBM sudah mampu membangun kerja sama dalam kelompok. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas kelompok meningkat dari 53,75% pada siklus pertama menjadi 75,0% pada siklus kedua
- d. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam meningkatkan suasana pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam PBM oleh kolaborasi mengalami peningkatan dari 68,1% (15) pada siklus pertama menjadi 77,3% (17) dari aktivitas skor ideal guru (22) pada siklus kedua.
- e. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi pada siklus pertama 61% (6,1) meningkat menjadi 66% (6,6) dari nilai ideal (10) pada siklus kedua.

### C. Siklus Ketiga

Siklus ketiga ini juga diadakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada minggu pertama Bulan Mei. Pertemuan ke-1 dan 2 hari Senin, Rabu tanggal 4 dan 6 Mei 2009. Sedangkan mengevaluasi tetap pada pertemuan kedua (siklus ketiga) Siklus ketiga juga melalui empat tahap terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, Observasi, dan refleksi.

#### 1. Perencanaan (*planning*)

##### a. Persiapan

Planning pada siklus ketiga berdasarkan replanning siklus kedua yaitu:

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif lagi dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
- 3) Lebih meningkatkan lagi hasil tes formatif yang belum lagi mencapai ketuntasan.

##### b. Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama

###### (1) Kegiatan Awal (5 menit)

- guru memberi salam
- doa sebelum belajar
- presensi siswa
- menuliskan judul yang akan dikembangkan yaitu belah ketupat.

(2) Kegiatan Inti (50 menit)

- mempersilahkan siswa bergabung pada kelompok masing-masing.
- membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok (salah satu kelompok mempresentasikan tugasnya)
- Guru memberikan penghargaan kepada tiap-tiap kelompok.
- Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.

(3) Kegiatan Akhir (15 menit)

- melakukan pos tes (secara lisan).
- guru memberikan PR
- guru menutup pelajaran.

c. Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kedua

(1) Kegiatan Awal (5 menit)

- guru memberi salam.
- doa.
- pre test.
- guru menuliskan judul yang akan di kembangkan

(2) Kegiatan Inti (50 menit)

- mempersilahkan siswa bergabung pada kelompok masing-masing.
- membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok (salah satu kelompok mempresentasikan tugasnya).
- Guru memberikan penghargaan kepada tiap-tiap kelompok.
- Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.

(3) Kegiatan Akhir (15 menit)

- Guru melakukan pos test kepada siswa.
- Guru memberikan penghargaan kepada masing-masing siswa.
- Guru menutup pelajaran.

2. Pelaksanaan (*acting*)

- a. Suasana pembelajaran telah mengarah kepada kerja kelompok yang baik. Tugas yang diberikan guru dengan menggunakan LKS mampu dikerjakan dengan baik. Siswa dalam satu kelompok saling membantu temanya dalam menguasai materi yang belum dikuasainya.
- b. Hampir semua siswa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi dari kelompok lain.
- c. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah tercipta.

3. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

Hasil observasi dapat dilihat seperti dibawah ini:

- a. Hasil observasi aktivitas kelompok dalam PBM pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil observasi aktivitas kelompok dalam siklus III

No	Aspek yang diamati	Nama Kelompok			
		Merpati	Camar	Elang	Nuri
		Perolehan Skor			
1	Mendengarkan penjelasan guru	4	4	5	4
2	Keseriusan dalam mengerjakan tugas	4	3	4	4
3	Antusias dan keceriaan siswa dalam mengerjakan tugas	3	3	4	3
4	Mengerjakan LKS sesuai waktu yang di tentukan	4	4	5	4
5	Mempersentasikan hasil kerja kelompok	3	3	4	3
6	Mengajukan pertanyaan kepada kelompok	4	3	4	5
7	Menjawab pertanyaan	4	4	5	5
8	Menyimpulkan hasil	3	4	4	4
	Jumlah skor	29	28	35	32
	Skor ideal	40	40	40	40
	Persentase %	72,5	70,0	87,5	80,0
	Rata-rata keseluruhan %	$\frac{29+28+35+32}{4} = 31 : 40 \times 100 = 77,5$			

- b. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus III telah dilakukan oleh kolaborasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Observasi Keaktifan Guru (Peneliti) dalam pembelajaran pada siklus III

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
<b>I</b>	<b>Pra Pembelajaran</b>		
1	Membuat RPP	✓	
2	Menuliskan judul materi yang akan disampaikan	✓	
3	Apersepsi	✓	
<b>II</b>	<b>Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
4	Mengorganisasi siswa dalam kelompok	✓	
5	Memberi petunjuk cara kerja dalam berkelompok	✓	
6	Membagi LKS	✓	
7	Membimbing siswa dalam mengerjakan tugas	✓	
8	Menguasai kelas		✓
9	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin di capai	✓	
10	Melaksanakan pembelajaran secara runtun	✓	
11	Mengaitkan materi dengan pelajaran lain		✓
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu		✓
13	Menggunakan media	✓	
14	Menggunakan metode	✓	
15	Menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa	✓	
16	Menggunakan bahasa lisan yang baik dan benar	✓	
17	Membuat kesimpulan bersama-sama siswa	✓	
<b>III</b>	<b>Kegiatan Akhir</b>		
18	Melaksanakan tes akhir pembelajaran	✓	
19	Menyampaikan hasil penilaian kepada siswa	✓	
20	Memberikan penghargaan	✓	
21	Memberikan PR sebagai bagian dari remedial	✓	
22	Menutup pelajaran	✓	
	Jumlah skor	19	3
	Skor ideal	22	
	Persentase keaktifan (%)	86,4	

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{19}{22} \times 100\% = 86,4\%$$



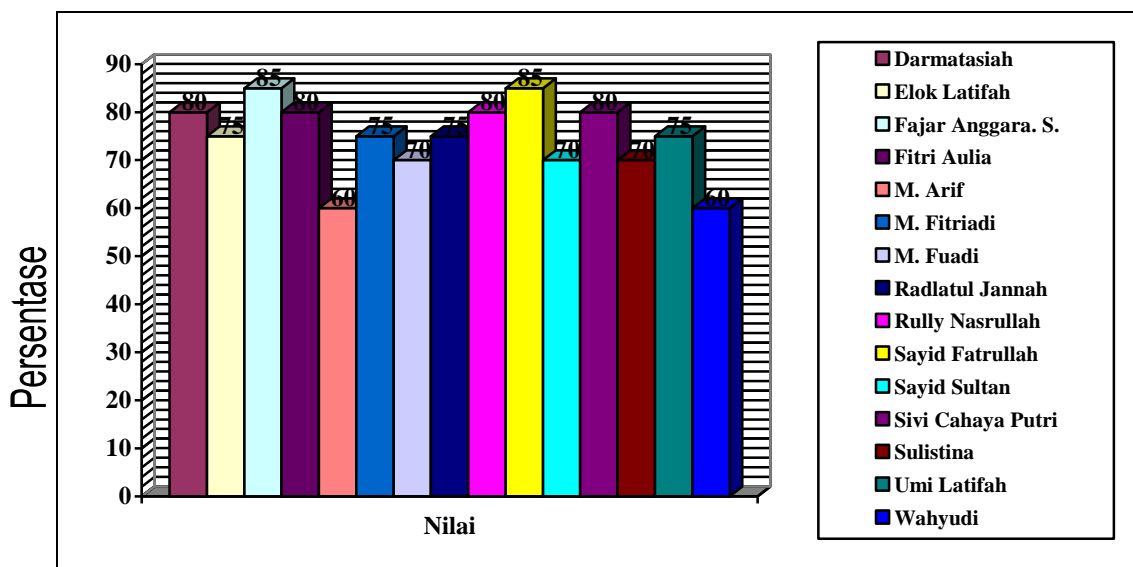
c. Hasil observasi penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada siklus III

Tabel 4.9 Hasil tes (evaluasi) siswa pada siklus III

No	Nama Siswa	Nilai	Skor Ideal	Persentase (%)
1	Darmatisiah	8,0	10	80
2	Elok Latifah	7,5	10	75
3	Fajar Anggara Saputra	8,5	10	85
4	Fitri Aulia	8,5	10	80
5	M. Arif	6,0	10	60
6	M. Fitriadi	7,5	10	75
7	M. Fuadi	7,0	10	70
8	Raudlatul Jannah	7,5	10	75
9	Rully Nasrullah	8,0	10	80
10	Sayid Fatrullah	8,5	10	85
11	Sayid Sultan	7,0	10	70
12	Sivi Cahaya Putri	8,0	10	80
13	Sulistina	7,0	10	70
14	Umi Latifah	7,5	10	75
15	Wahyudi	6,0	10	60
Nilai rata-rata		7,5		75

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Nilai rata-rata kelas}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{7,5}{10} \times 100\% = 75\%$$

Grafik 4.3 Perolehan Nilai Siswa pada Siklus III



Keterangan: Grafik 4.3 Siklus III

Siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 2 orang

Siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 4 orang

Siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 3 orang

Siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 4 orang

Siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 4 orang

Siswa yang memperoleh nilai 85 sebanyak 2 orang

#### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus ketiga adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran telah mengarah kepada metode pembelajaran kontekstual yang lebih baik. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap hasil belajar siswa meningkat dari 66% (6,6) pada siklus kedua menjadi 75,0% (7,5) dari nilai ideal (10) pada siklus ketiga.
- b. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah kepada model pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari 77,3% (17) pada siklus kedua menjadi 86,4% (19) dari aktivitas skor ideal guru (22) pada siklus ketiga

- c. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi pada siklus kedua 75% (7,5) menjadi 77,5% (7,7) dari nilai ideal (10) pada siklus ketiga.
- d. Siswa yang memiliki pemahaman yang tinggi meningkat, yang sebelumnya pada siklus kedua hanya lima orang atau sekitar 33% menjadi 9 orang atau sekitar 60% lebih pada siklus ketiga, jadi peningkatannya sekitar 25% lebih
- e. Dalam penelitian melalui model pembelajaran kontekstual ini masih terdapat 2 (dua) siswa yang belum tuntas, dikarenakan memang punya kelainan psikologis yaitu daya tangkapnya yang kurang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan refleksi hasil penelitian tindakan kelas siklus I, II, dan III penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi kegiatan jual beli. Hal ini dapat di lihat dari:
  - a. Faktor guru, yaitu kegiatan guru dalam pembelajaran baik dengan persentase rata-rata siklus I 68,1%, siklus II 77,3% dan siklus III 86,4%. Rata-rata keseluruhan 77,4%.
  - b. Faktor siswa, yaitu berupa aktivitas siswa, siswa pada siklus I belum aktif dalam pembelajaran karena masih belum memahami langkah-langkah pembelajaran kontekstual, hal ini dapat di lihat persentase siklus I hanya 53,75%. Kemudian setelah diberi pengarahan langkah-langkah pembelajaran kontekstual, siswa aktif dan bergairah dalam pembelajaran dengan persentase rata-rata siklus II 75% dan siklus III 77,5%.
  - c. Faktor hasil belajar, yaitu berupa hasil belajar siswa, hasil belajar siswa meningkat pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi kegiatan jual beli. Hal ini dapat dilihat dari tes hasil belajar siswa siklus I nilai rata-rata 6,1% di bawah persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan kriteria ketuntasan minimum mata pelajaran IPS kelas III MI Al-Kautsar Satui yaitu 6,5.

Siklus II nilai rata-rata 6,6% dan siklus III nilai rata-rata 75% diatas persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan kriteria ketuntasan minimum mata pelajaran IPS kelas III MI Al-Kautsar Satui yaitu 6,5.

2. Melalui model pembelajaran kontekstual, siswa mampu mencari penyelesaian sendiri dari suatu materi yang harus dikuasai dan merasa lebih bermakna dan menyenangkan.

## **B. Saran**

Telah terbukti model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, khususnya materi kegiatan jual beli, maka kami menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesiapan guru, materi, alat dan metode, perlu disiapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan.
2. Prinsip kerja IPS adalah selalu memiliki tahapan kerja yang prosedural untuk itu hendaknya siswa menyelesaikan tugas-tugas berdasarkan tahapan-tahapan penyelesaian, sehingga tiap langkah mencerminkan pemahaman siswa.
3. Dalam pembelajaran guru diharapkan menjadikan model pembelajaran kontekstual sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan khususnya pada materi kegiatan jual beli dan materi lainnya dalam pelajaran IPS.

5. Tidak menutup kemungkinan, bagi guru kelas untuk menerapkannya pada mata pelajaran lainnya.
6. Sekolah hendaknya mendukung semua kelengkapan pembelajaran kepada guru dalam mengelola pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani, 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta. Rineka Ilmu
- Ahmad Tafsir, 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Bandung Remaja Rosda Karya
- Azhar Arsyad, 2007. *Media Pembelajaran*, Jakarta. Raja Grafindo Persada
- David W. Johnson, Roger T. Johnson. 1994. *Learning Together And Alone* A Paramount Communication Company
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, Jakarta
- Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta. Samera Mandidri
- Hasibuan, Dip. Ed, Moedjiono, 1985. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- H. Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- IAIN Antasari Banjarmasin. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana (S1) IAIN Antasari*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Nana Sujana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Program Kualifikasi guru RA/MI/SD/MTs/SMP Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari. 2009. *Contoh Laporan PTK*. Banjarmasin.
- Richards, Jack C. 1986. *Approachs and Methods in Language Teaching*. Cambridge Language Teaching Library.
- Saidiharjo, 2003. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD Kelas 3*. Surakarta. Tiga Serangkai.
- Tim Bina Karya Guru. 2007. *IPS Terpadu SD Kelas III*. Jakarta: Erlangga.
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.